

# Transformasi Budaya Bapukung: Dari Kearifan Lokal Menuju Strategi Efektif dalam Pemberdayaan dan Manajemen Peran Ganda Ibu Rumah Tangga

*Cultural Transformation of Bapukung: From Local Wisdom to Effective Strategies in Empowering and Managing the Dual Role of Mothers in the Household*

Muhammad Saufi <sup>1\*</sup>

Sila Rizqina <sup>2</sup>

Nila Cahya <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Management, Borneo Lestari University, Banjarbaru, South Kalimantan, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Mathematics, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia

email: [shaufi90@gmail.com](mailto:shaufi90@gmail.com)

**Kata Kunci**  
Ibu rumah tangga  
Bapukung  
Produktivitas

**Keywords:**  
Housewives  
Bapukung  
Productivity

**Received:** September 2025  
**Accepted:** October 2025  
**Published:** December 2025

## Abstrak

Mitra pengabdian masyarakat ini adalah ibu rumah tangga di Desa Cindai Alus, Kabupaten Banjar, yang selain menjalankan peran domestik juga aktif mengelola usaha mikro berbasis rumah tangga, khususnya produksi makanan ringan khas Banjar. Kondisi ini menghadirkan tantangan karena sebagian besar masih memiliki anak balita yang membutuhkan perhatian penuh sehingga sering mengganggu kelancaran produksi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan ibu rumah tangga dalam mengelola waktu, menyeimbangkan peran keluarga dan produktivitas, serta memperkenalkan kembali metode tradisional bapukung yang berfungsi menenangkan anak, membantu tidur lebih nyenyak, dan mendukung tumbuh kembang anak. Pendekatan yang digunakan berupa sosialisasi, pelatihan, serta praktik langsung pemanfaatan kain sasirangan sebagai bahan ayunan dalam metode bapukung sekaligus keterampilan bernilai ekonomi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman ibu rumah tangga terhadap manajemen waktu sehari-hari, meningkatnya keterampilan dalam membuat produk kain sasirangan, serta bertambahnya kesadaran akan manfaat metode bapukung dalam mengurangi gangguan selama proses produksi. Melalui penerapan metode ini, ibu rumah tangga dapat mengalokasikan waktu secara lebih efektif sehingga produktivitas usaha mengalami peningkatan. Kegiatan ini memberikan kesimpulan bahwa penguatan kapasitas ibu rumah tangga melalui pendekatan tradisional dan inovatif mampu mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi sekaligus pelestarian kearifan lokal.

## Abstract

The community service partners are housewives in Cindai Alus Village, Banjar Regency, who, in addition to their domestic roles, are also actively managing home-based microenterprises, particularly in the production of traditional Banjar snacks. This condition presents challenges, as most of them still have toddlers who require full attention, often disrupting the continuity of production. The program was implemented to enhance the ability of homemakers to manage their time, balance family roles with productivity, and reintroduce the traditional bapukung method, which functions to soothe children, support better sleep, and promote child development. The approach included socialization, training, and hands-on practice in utilizing sasirangan fabric as a material for the bapukung cradle, while also providing economic value through the development of handicraft skills. The results of the program indicate an increased understanding of daily time management, improved skills in producing sasirangan fabric products, and greater awareness of the benefits of bapukung in reducing interruptions during production activities. By applying this method, homemakers can allocate their time more effectively, thereby improving business productivity. This program concludes that strengthening the capacity of homemakers through traditional and innovative approaches can encourage economic welfare while simultaneously preserving local wisdom.



© 2025 Muhammad Saufi, Sila Rizqina, Nila Cahya . Published by [Institute for Research and Community Services](#) Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).  
DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i12.10922>

## PENDAHULUAN

Peran ibu rumah tangga di Indonesia memiliki dimensi yang luas dan multidisipliner, tidak hanya mencakup pengasuhan anak serta pengelolaan rumah tangga, tetapi juga keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi produktif melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kontribusi perempuan, termasuk ibu rumah tangga, dalam sektor UMKM menjadikan mereka aktor penting dalam mendorong kesejahteraan keluarga sekaligus memperkuat perekonomian lokal. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2021) menunjukkan bahwa perempuan Indonesia menyumbang lebih dari 60% pada sektor UMKM yang menopang perekonomian nasional. Hal ini memperlihatkan betapa dominannya peran perempuan dalam pembangunan ekonomi berbasis rumah tangga, terutama di wilayah perdesaan yang sebagian besar masih mengandalkan sektor informal.

Namun demikian, keterlibatan ganda ini menghadirkan tantangan signifikan. Kombinasi antara tanggung jawab domestik dan peran ekonomi sering kali menimbulkan tekanan dalam hal manajemen waktu, keseimbangan peran, serta pengelolaan sumber daya keluarga. White dan Erickson (2019) menegaskan bahwa perempuan yang memikul beban ganda rentan mengalami tekanan fisik maupun emosional, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan produktivitas. Penelitian Kabeer (2012) juga menguatkan pandangan ini dengan menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam ekonomi rumah tangga sering kali terbatas akibat kurangnya dukungan struktural, misalnya akses terhadap layanan pengasuhan anak, pelatihan kewirausahaan, maupun ketersediaan fasilitas yang memadai. Dalam kerangka manajemen sumber daya manusia, efektivitas diartikan sebagai pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan, sedangkan efisiensi mengacu pada penggunaan sumber daya secara optimal tanpa pemborosan. Maka dari itu akan disampaikan bagaimana manajemen waktu dana sumberdaya manusia yang tidak hanya berkaitan dengan pendayagunaan manusia dalam pekerjaan, tetapi juga dengan pencapaian tingkat maksimal atau efektivitas dan efisiensi dalam mewujudkan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Efektivitas dalam konteks ini berarti bahwa tenaga kerja mampu mencapai hasil yang diinginkan dengan cara yang tepat, sedangkan efisiensi berarti bahwa sumber daya yang tersedia digunakan secara optimal tanpa pemborosan (Saufi, 2024).

Dengan demikian, ibu rumah tangga yang menjalankan UMKM dituntut tidak hanya sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai manajer sumber daya produktif. Artinya, mereka perlu memiliki kemampuan untuk memanajemen dirinya sendiri, keluarganya, serta aktivitas ekonomi sehari-hari agar tercapai keseimbangan antara peran domestik dan ekonomi. Jika aspek ini tidak terkelola dengan baik, maka akan muncul ketidakseimbangan yang berdampak pada rendahnya produktivitas, ketegangan psikologis, hingga melemahnya peran strategis ibu rumah tangga dalam sektor UMKM. Fenomena ini terlihat nyata di Kalimantan Selatan, khususnya di Desa Cindai Alus, Kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil identifikasi lapangan, terdapat sekitar 30 ibu rumah tangga yang tergabung sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat, mayoritas tinggal di Rukun Tetangga (RT) 004, Rukun Warga (RW) 002. Dari jumlah tersebut, sedikitnya ada 20 industri rumah tangga yang mereka kelola, dengan bidang utama berupa produksi makanan ringan khas Banjar yang dipasarkan secara langsung maupun melalui pesanan. Namun, mayoritas dari para ibu tersebut masih memiliki anak balita yang memerlukan perhatian penuh. Kondisi ini seringkali menimbulkan hambatan karena proses produksi harus terhenti untuk menenangkan anak yang rewel, sehingga berdampak langsung pada kapasitas produksi, penyelesaian pesanan, dan peluang penjualan yang hilang.

Dalam konteks budaya masyarakat Banjar, terdapat tradisi Bapukung, yaitu praktik mengayun atau menggendong bayi menggunakan kain khusus untuk menenangkan atau menidurkan anak. Praktik ini diyakini mampu memberikan ketenangan emosional bagi ibu sekaligus meningkatkan kualitas tidur bayi. Penelitian Cahya dan Prabowo (2025) menunjukkan bahwa Bapukung tidak hanya bermanfaat dalam aspek pengasuhan, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap peningkatan produktivitas ibu rumah tangga. Studi lain menegaskan bahwa Bapukung merupakan identitas budaya lokal dengan nilai fungsional sekaligus kultural. Bayi yang ditempatkan dalam Bapukung cenderung memiliki pola tidur lebih lama, sehingga memberi ruang bagi ibu untuk menjalankan aktivitas lain secara lebih leluasa (Rahmawati *et al.*, 2022). Menariknya, praktik ini masih dijalankan di Desa Cindai Alus, bahkan oleh keluarga non-Banjar yang ikut

mempelajarinya. Fakta ini memperlihatkan bahwa Bapukung memiliki daya lentur budaya dan dapat diterima lintas etnis sebagai inovasi sosial yang relevan dalam kehidupan modern.

Namun, praktik Bapukung semakin jarang digunakan akibat pengaruh modernisasi dan perubahan pola asuh yang lebih mengacu pada metode global (Ahmawati, Prihartanti, & Purwandari, 2022). Minimnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat Bapukung, terbatasnya akses pelatihan, serta kurangnya dokumentasi ilmiah menjadikan tradisi ini terancam hilang. Padahal, revitalisasi praktik pengasuhan berbasis budaya memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pemberdayaan perempuan. Ningsih (2020) menekankan bahwa kearifan lokal merupakan sumber daya sosial yang dapat menopang ketahanan keluarga sekaligus memperkuat fondasi ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, Bapukung bukan sekadar praktik tradisional, melainkan aset budaya yang memiliki potensi strategis untuk mendukung ketahanan ekonomi keluarga.

Lebih jauh, penguatan kembali praktik Bapukung dapat dianalisis melalui pendekatan *Resource-Based View (RBV)*. Dalam teori ini, sumber daya yang unik, sulit ditiru, dan berbasis lokal dapat menjadi keunggulan strategis dalam menghadapi persoalan sosial maupun ekonomi (Barney, 1996; Pertiwi, 2023). Bapukung sebagai bagian dari kearifan lokal memenuhi kriteria tersebut, karena ia mengandung nilai tradisi yang hanya terdapat di komunitas tertentu namun tetap relevan dalam konteks modern. Selain itu, praktik ini juga sejalan dengan konsep *Balanced Scorecard* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek personal dan profesional dalam meningkatkan efisiensi serta kesejahteraan individu (Kaplan & Norton, 1996). Artinya, Bapukung dapat dilihat sebagai strategi berbasis budaya yang tidak hanya menopang pengasuhan anak, tetapi juga memperkuat peran ibu dalam aktivitas produktif UMKM. Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada revitalisasi Bapukung di Desa Cindai Alus ini memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak berkelanjutan. Pertama, dari sisi individu, praktik Bapukung membantu ibu rumah tangga mengelola waktu dengan lebih efektif, sehingga produktivitas usahanya meningkat. Kedua, dari sisi sosial budaya, kegiatan ini mendukung pelestarian tradisi lokal sekaligus menguatkan identitas kultural di tengah arus globalisasi. Ketiga, dari sisi ekonomi, penguatan UMKM berbasis rumah tangga dapat memperluas kontribusi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas.

Sebagaimana ditegaskan oleh Hidayat (2024), integrasi kearifan lokal dalam pembangunan masyarakat berperan penting dalam memastikan keberlanjutan program pemberdayaan sekaligus memperkuat identitas budaya bangsa. Dalam konteks ini, pelibatan perguruan tinggi menjadi sangat strategis. Program ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) serta Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya dalam hal penguatan sinergi antara dunia akademik dan pemberdayaan masyarakat. Dengan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian berbasis Bapukung, proses transfer ilmu pengetahuan tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga nilai-nilai budaya yang berakar pada komunitas lokal. Dengan demikian, revitalisasi Bapukung sebagai praktik pengasuhan tradisional sekaligus inovasi sosial modern menawarkan solusi berbasis budaya dalam menghadapi persoalan ganda yang dihadapi ibu rumah tangga. Solusi ini mampu menjawab kebutuhan keseimbangan peran domestik dan produktivitas ekonomi, sekaligus memperkuat pelestarian kearifan lokal. Pada akhirnya, melalui kolaborasi antara komunitas, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah, Bapukung dapat menjadi model pemberdayaan berbasis budaya yang berkelanjutan di Kalimantan Selatan, dan bahkan dapat direplikasi di wilayah lain di Indonesia.

## METODE

### ***Alat dan Bahan***

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan beberapa alat penunjang utama yang disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan dan pendampingan. Alat yang digunakan meliputi proyektor multimedia dengan resolusi  $1280 \times 720$  pixels untuk penyajian materi, layar presentasi portabel ukuran 70 inci, dan pengeras suara berkapasitas 100 watt guna menunjang komunikasi dalam kelompok besar. Selain itu, digunakan kamera digital dengan resolusi 24 megapiksel untuk

dokumentasi kegiatan serta laptop dengan spesifikasi prosesor minimal Intel Core i5 generasi ke-10, RAM 8 GB, dan penyimpanan 512 GB SSD sebagai sarana pengolahan data.

Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan berupa kain Bapukung tradisional berbahan katun 100% dengan ukuran 2,5 meter × 1,2 meter yang diproduksi oleh pengrajin lokal. Kain ini dipilih karena memiliki daya serap keringat yang tinggi serta kelembutan serat yang aman untuk kulit bayi. Sebagai bahan tambahan digunakan modul pelatihan yang dicetak pada kertas A4 80 gsm, berisi panduan manajemen waktu, teknik pengasuhan berbasis Bapukung, serta materi pemberdayaan produktivitas. Modul tersebut dicetak dalam jumlah 35 eksemplar sesuai dengan jumlah peserta yang terlibat.

#### **Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun secara bertahap dengan mengacu pada permasalahan mitra, yakni ibu rumah tangga pelaku UMKM di Desa Cindai Alus, Kabupaten Banjar. Jalannya kegiatan terbagi menjadi tiga bagian utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

#### **Tahap Persiapan**

Tahap awal dilakukan untuk memastikan kelancaran program. Beberapa langkah yang dilakukan meliputi :

1. Sosialisasi program dan penyusunan tahapan pekerjaan, sekaligus konfirmasi penjadwalan yang akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2025.
2. Persiapan pembelian alat penunjang, seperti kain Bapukung, proyektor, modul cetak, serta peralatan demonstrasi lainnya yang dibutuhkan dalam pelatihan.

#### **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini dilakukan kegiatan inti yang dirancang untuk menjawab permasalahan utama mitra. Rincian tahapan kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan diskusi kelompok di tingkat komunitas ibu rumah tangga untuk mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan utama.
2. Penyampaian materi mengenai manajemen waktu dan strategi pengaturan jadwal kerja rumah tangga serta UMKM.
3. Pelatihan teknik Bapukung yang ergonomis, dilengkapi dengan demonstrasi langsung oleh fasilitator yang berpengalaman, sehingga peserta dapat memahami praktik secara aplikatif.
4. Pendampingan lapangan melalui kunjungan berkala oleh tim pengabdian untuk memantau perkembangan penerapan Bapukung dalam keseharian.
5. Mentoring individual bagi peserta yang mengalami kesulitan dalam penerapan, baik terkait aspek teknis maupun manajemen waktu.

#### **Evaluasi Pelaksanaan Program**

Evaluasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu evaluasi awal, evaluasi pertengahan, dan evaluasi akhir. Evaluasi awal bertujuan mengukur pengetahuan dasar peserta sebelum pelatihan. Evaluasi pertengahan dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman serta kesesuaian materi dengan kebutuhan mitra. Evaluasi akhir digunakan untuk menilai dampak kegiatan terhadap produktivitas dan kemampuan peserta dalam mempraktikkan teknik Bapukung serta manajemen waktu. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner, tanya jawab, serta observasi langsung. Jika hasil evaluasi menunjukkan masih terdapat kekurangan, maka dilakukan perbaikan dengan melibatkan kelompok mitra untuk mencapai kesepakatan bersama. Dengan cara ini, diharapkan kegiatan dapat berjalan efektif dan memberikan dampak berkelanjutan bagi kemandirian peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Kegiatan Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan pendekatan awal kepada masyarakat Desa Cindai Alus, khususnya lingkungan RT.02. Pendekatan ini dilakukan dengan metode partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya dijadikan objek kegiatan, melainkan mitra yang aktif berkontribusi dalam identifikasi masalah. Hasil penggalian data menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di desa tersebut memiliki balita dan menjalankan peran ganda: sebagai pengasuh anak sekaligus pelaku UMKM skala rumah tangga.

Analisis awal memperlihatkan bahwa ibu rumah tangga menghadapi hambatan dalam manajemen waktu, terutama dalam menyeimbangkan antara pekerjaan domestik, pengasuhan anak, dan aktivitas ekonomi produktif. Hal ini sesuai dengan temuan Fitriyani (2020) yang menegaskan bahwa peran ganda perempuan sering menimbulkan konflik peran yang berdampak pada stres dan kurangnya produktivitas. Oleh karena itu, program ini dirancang untuk mengatasi kendala manajemen waktu dengan mengintegrasikan kearifan lokal, khususnya tradisi bapukung, ke dalam strategi pemberdayaan.

#### Kegiatan Pelaksanaan

##### Workshop Manajemen Waktu

Workshop dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*) dengan melibatkan 35 ibu rumah tangga. Peserta diberikan materi mengenai teknik penyusunan jadwal harian, skala prioritas, dan strategi pendelegasian tugas domestik. Hasil observasi menunjukkan bahwa 80% peserta mulai mampu membuat jadwal harian sederhana, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan.



Gambar 1. Kegiatan Workshop Manajemen Waktu.

##### Pelatihan Teknik Bapukung

Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta dengan praktik langsung bersama fasilitator berpengalaman. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dalam teknik bapukung, ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri peserta saat melakukan praktik pada sesi akhir.



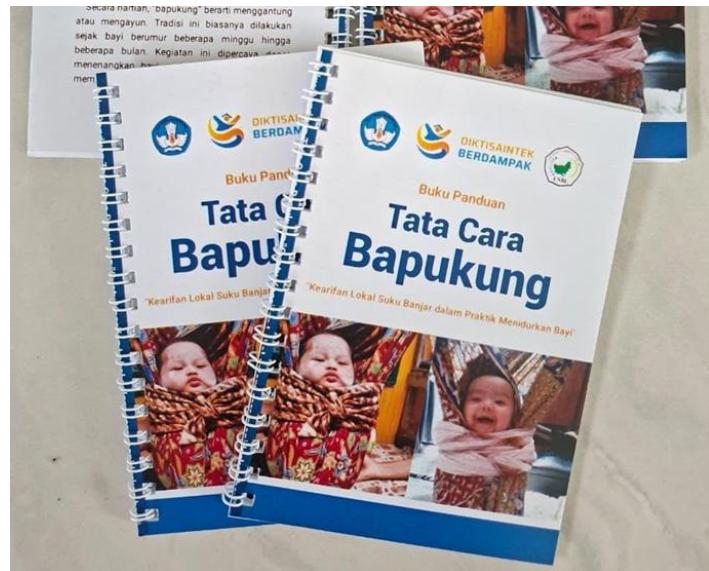
Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Bapukung.



Gambar 3. Praktik Penerapan Bapukung oleh Mitra.

#### **Pembuatan Modul Praktik Bapukung**

Produk modul disusun dalam format cetak berukuran A5 dengan 35 halaman berisi panduan, ilustrasi, dan refleksi praktik. Modul dibagikan kepada seluruh peserta dan dinilai sangat membantu, khususnya bagi ibu-ibu yang tidak bisa hadir di setiap pertemuan.



Gambar 4. Buku Panduan Praktik Bapukung.

#### **Pelatihan Pembuatan Kain Sasirangan**

Kegiatan ini bertujuan menambah keterampilan ekonomi kreatif. Sebanyak 25 ibu mengikuti pelatihan, dengan hasil berupa 15 produk kain sasirangan yang berhasil dipasarkan melalui media sosial komunitas.



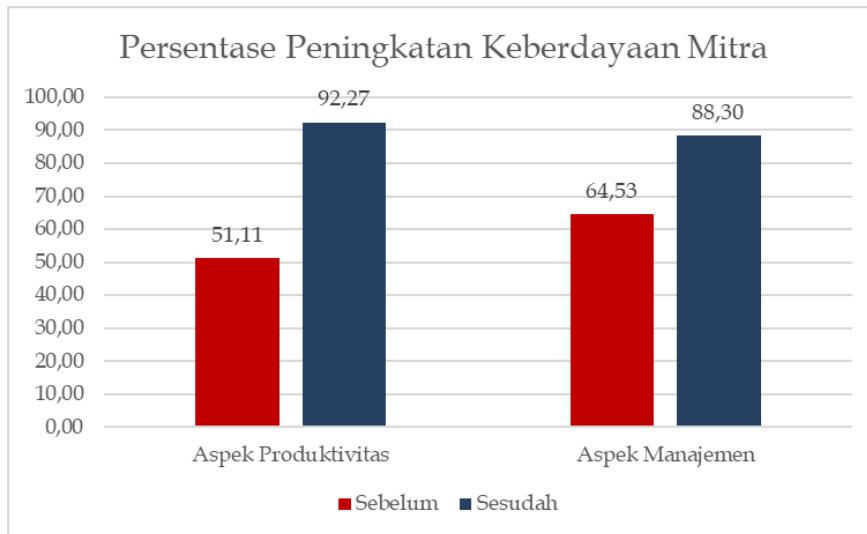
Gambar 5. Kegiatan Pembuatan Kain Sasirangan.



Gambar 6. Hasil Inovasi Mitra Pada Pembuatan Kain Sasirangan.

#### Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui kuisioner berbasis Google Form yang diisi oleh mitra sasaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa kegiatan bermanfaat, terutama pada aspek manajemen waktu dan pengurangan beban stres.



Gambar I. Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian (Sumber: Data Primer, 2025).

Hasil evaluasi yang ditampilkan pada Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada dua aspek utama keberdayaan mitra, yaitu produktivitas dan manajemen, setelah dilaksanakannya program pengabdian berbasis Bapukung. Pada Aspek Produktivitas, skor rata-rata peserta meningkat dari 51,11% menjadi 92,27%. Peningkatan sebesar 41,16 poin ini mencerminkan bahwa kegiatan pelatihan, terutama penggunaan teknik Bapukung dan workshop manajemen waktu, berhasil mengurangi hambatan produksi yang sebelumnya dialami para ibu rumah tangga. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta masih kesulitan membagi waktu, mengalami kelelahan, serta menerima dukungan keluarga yang terbatas. Setelah mengikuti program, peserta menjadi lebih produktif, mampu menghasilkan lebih banyak produk, serta mengalami peningkatan motivasi dalam menjalankan usaha rumah tangga.

Sementara itu, pada Aspek Manajemen, terjadi peningkatan dari 64,53% menjadi 88,30%, atau sebesar 23,77 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa para ibu rumah tangga semakin mampu mengatur waktu, menyusun prioritas, serta menyeimbangkan peran domestik dan usaha. Selain itu, peserta menjadi lebih terampil dalam manajemen usaha, seperti pengelolaan keuangan sederhana, pencatatan produksi, serta penggunaan strategi pemasaran dasar. Penguatan kemampuan manajerial ini menjadi faktor pendukung keberhasilan mereka dalam menjalankan peran ganda.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa intervensi berbasis kearifan lokal melalui teknik Bapukung, yang dikombinasikan dengan pelatihan manajemen waktu dan keterampilan usaha, memberikan dampak yang kuat terhadap peningkatan keberdayaan ibu rumah tangga mitra. Peningkatan yang konsisten pada kedua aspek membuktikan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan budaya lokal dengan kebutuhan modern mampu meningkatkan kapasitas produktif sekaligus memperkuat ketahanan keluarga.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan kebutuhan modern terbukti efektif meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga. Workshop manajemen waktu berdampak pada kemampuan mengatur prioritas, yang berimplikasi pada peningkatan produktivitas keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti (2021), yang menekankan bahwa pelatihan manajemen waktu bagi ibu rumah tangga dapat mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan kualitas pengasuhan anak.

Pelatihan bapukung memberikan nilai tambah tidak hanya pada aspek keterampilan, tetapi juga pelestarian budaya. Bapukung yang semula hanya dipraktikkan secara tradisional, kini diposisikan sebagai strategi produktif yang mendukung manajemen peran ganda. Hal ini memperkuat argumen Koentjaraningrat (2013) bahwa kearifan lokal dapat diadaptasi menjadi solusi kontemporer jika dikontekstualisasikan dengan kebutuhan masyarakat.

Lebih jauh, modul praktik bapukung dan pelatihan sasirangan menciptakan keberlanjutan program. Modul menjadi instrumen pembelajaran mandiri, sedangkan produk sasirangan memperlihatkan potensi ekonomi kreatif. Temuan ini sejalan dengan studi Fatimah (2019), yang menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh keberlanjutan program dan produk nyata yang dihasilkan.

Hasil kegiatan ini jika dibandingkan dengan pengabdian serupa menunjukkan keunggulan pada aspek integrasi budaya dan inovasi. Misalnya, pengabdian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2018) di Yogyakarta lebih berfokus pada pelatihan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif, tetapi kurang menekankan kearifan lokal. Sebaliknya, program di Desa Cindai Alus memadukan pelatihan kewirausahaan dengan revitalisasi budaya bapukung, sehingga menghasilkan dampak ganda: pelestarian tradisi sekaligus pemberdayaan ekonomi.

Jika dibandingkan dengan pengabdian di Desa Sungai Tabuk (Rahman, 2022), yang menekankan pelatihan manajemen keuangan rumah tangga, kegiatan ini lebih komprehensif karena mencakup aspek manajemen waktu, pengasuhan anak, keterampilan budaya, hingga kewirausahaan. Dengan demikian, model ini dapat direplikasi di daerah lain dengan menyesuaikan kearifan lokal masing-masing.

Hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan. Hal ini mendukung teori partisipatif Chambers (2014), yang menegaskan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan.

#### Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cindai Alus menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dengan pendekatan modern mampu menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan ibu rumah tangga. Pada tahap persiapan, penggunaan metode partisipatif terbukti penting karena melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi masalah. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek intervensi, melainkan subjek yang berdaya dalam menentukan kebutuhan serta solusi yang relevan. Hal ini memperkuat gagasan Chambers (2014) mengenai pendekatan partisipatif, di mana keberlanjutan suatu program lebih terjamin apabila masyarakat memiliki peran aktif sejak awal.

Peningkatan signifikan dalam aspek manajemen waktu dan pengurangan beban stres pasca workshop menunjukkan bahwa keterampilan sederhana seperti penyusunan jadwal dan skala prioritas dapat memberikan dampak nyata. Temuan ini mendukung penelitian Susanti (2021), yang menegaskan bahwa pelatihan manajemen waktu bagi ibu rumah tangga dapat mengurangi tekanan psikologis sekaligus meningkatkan kualitas pengasuhan anak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya relevan dalam konteks ekonomi rumah tangga, tetapi juga berdampak pada kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Pelatihan bapukung memberikan dimensi yang unik dalam program ini, karena tradisi yang awalnya hanya dipandang sebagai praktik budaya turun-temurun, kini dimaknai sebagai strategi produktif. Dengan mengajarkan teknik bapukung

yang ergonomis, ibu rumah tangga mampu menjalankan aktivitas ekonomi tanpa mengabaikan peran pengasuhan anak. Transformasi fungsi bapukung dari tradisi ke solusi modern ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2013), yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat diadaptasi menjadi solusi kontemporer ketika ditempatkan dalam konteks kebutuhan masyarakat masa kini.

Lebih jauh, keberadaan modul praktik bapukung memperkuat keberlanjutan program. Modul tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai media refleksi dan dokumentasi yang memungkinkan peserta belajar secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Fatimah (2019), yang menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat salah satunya ditentukan oleh adanya produk nyata yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Sementara itu, pelatihan pembuatan kain sasirangan memperluas dimensi pemberdayaan, karena tidak hanya menambah keterampilan baru tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif yang berbasis budaya lokal.

Jika dibandingkan dengan pengabdian serupa di wilayah lain, kegiatan di Desa Cindai Alus memperlihatkan keunggulan pada aspek integrasi budaya dengan inovasi. Misalnya, pengabdian oleh Lestari *et al.* (2018) di Yogyakarta yang lebih menekankan pada kewirausahaan ekonomi kreatif, cenderung kurang memperhatikan peran kearifan lokal. Sebaliknya, program ini menggabungkan aspek kewirausahaan dengan revitalisasi budaya bapukung, sehingga menghasilkan dampak ganda berupa pelestarian tradisi sekaligus pemberdayaan ekonomi. Perbandingan dengan kegiatan pengabdian Rahman (2022) di Desa Sungai Tabuk juga memperlihatkan bahwa program ini lebih komprehensif, karena mencakup manajemen waktu, pengasuhan anak, keterampilan budaya, dan kewirausahaan.

Dari hasil evaluasi, partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan program. Partisipasi tidak hanya dalam bentuk kehadiran fisik, tetapi juga dalam keterlibatan emosional dan komitmen terhadap keberlanjutan program. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cindai Alus tidak hanya terletak pada transfer keterampilan, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam strategi pemberdayaan yang modern dan relevan dengan kebutuhan ibu rumah tangga saat ini.

## KESIMPULAN

### *Simpulan*

Program pengabdian masyarakat dengan judul “Transformasi Budaya Bapukung: dari Kearifan Lokal Menuju Strategi Efektif dalam Pemberdayaan dan Manajemen Peran Ganda Ibu Rumah Tangga” telah memberikan kontribusi nyata bagi pemberdayaan perempuan, khususnya ibu rumah tangga di desa mitra. Beberapa capaian utama yang diperoleh antara lain :

1. Revitalisasi budaya lokal melalui praktik bapukung yang relevan secara budaya sekaligus adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern.
2. Hasil inovasi berupa produk *soft* (modul edukasi, panduan praktis, media visual) dan *hard* (buku panduan, dokumentasi budaya) sebagai sarana edukasi, pelestarian, dan pemberdayaan.
3. Peningkatan kapasitas ibu rumah tangga melalui sosialisasi, pelatihan, dan *workshop*, yang memperkuat keterampilan manajemen peran ganda serta produktivitas usaha rumah tangga.
4. Dampak nyata berupa manfaat edukatif, sosial, budaya, dan ekonomi, termasuk peluang usaha baru melalui pengembangan kain sasirangan sebagai kain bapukung.
5. Pencapaian luaran program berupa modul, publikasi, dokumentasi kegiatan, dan pengembangan *website* sebagai *platform* digital untuk edukasi dan pemasaran.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan pendekatan ilmiah dan teknologi modern untuk menciptakan strategi pemberdayaan yang berkelanjutan.

Untuk memperkuat keberlanjutan dan memperluas dampak program, beberapa rekomendasi dapat diajukan :

1. Penguatan keberlanjutan program dengan dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat agar program berkembang menjadi gerakan kolektif.

2. Diversifikasi produk ekonomi kreatif berbasis bapukung, misalnya aksesoris atau fashion, guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing.
3. Penyempurnaan *website* dan *platform* digital agar menjadi pusat informasi, edukasi, dan pemasaran produk masyarakat mitra.
4. Penyelesaian luaran akademik dan legalitas, seperti artikel ilmiah, HKI, video program, dan *poster*, untuk memperkuat kontribusi akademik sekaligus perlindungan inovasi.
5. Replikasi model program di komunitas lain, baik di Kalimantan Selatan maupun daerah lain dengan tradisi serupa, melalui adaptasi sesuai konteks lokal.

Dengan memperhatikan saran-saran tersebut, diharapkan program pengabdian ini tidak hanya bermanfaat dalam pelestarian budaya, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi, Pemerintahan Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Borneo Lestari, masyarakat, serta sivitas akademika yang telah membantu pelaksanaan kegiatan Pengabdian melalui program Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat pada Ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat.

## REFERENSI

- Adair, J., & Bakker, A. (2021). Balanced Scorecard and Organizational Performance: A Strategic Perspective. *Journal of Management Studies*, 58(3), 451–468. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3409>
- Barney, J. (1996). The Resource-Based Theory of the Firm. *Organization Science*, 7(5), 469–497. <https://jaybarney.org/wp-content/uploads/2022/06/8-The-Resource-based-Theory-of-the-Firm-Barney-Organization-Science-1996.pdf>
- Cahya, N., & Prabowo, S. D. (2025). The Influence of Local Wisdom Bapukung on Productivity and Role Balance of Housewives. *Anterior Jurnal*, 24(Special-1), 1–12. <https://doi.org/10.33084/anterior.v24iSpecial-1.9101>
- Chambers, R. (2014). Rural Development: Putting the Last First. London: Routledge. <http://ndl.ethernet.edu.et/bitstream/123456789/54506/1/198.pdf>
- Fatimah, S. (2019). Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat: Studi kasus pada program keterampilan perempuan desa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 101–112. <https://repository.unair.ac.id/view/year/2017.html>
- Fitriyani, L. (2020). Peran ganda perempuan dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap produktivitas. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, 8(1), 55–67. <https://journal.iapa.or.id/proceedings/article/download/1082/479/>
- Hidayat, A. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 12(1), 89–102. [https://www.researchgate.net/publication/391160511 Kearifan\\_Lokal\\_DAN\\_LITERASI\\_MENGUNG\\_KAP\\_TREN\\_DAN\\_KONTRIBUSI\\_RISET\\_GLOBAL](https://www.researchgate.net/publication/391160511 Kearifan_Lokal_DAN_LITERASI_MENGUNG_KAP_TREN_DAN_KONTRIBUSI_RISET_GLOBAL)
- Kabeer, N. (2012). Women's Economic Empowerment and Inclusive Growth: Labour Markets and Enterprise Development. International Development Research Centre. <https://www.womenindisplacement.org/sites/g/files/tmzbdl1471/files/2020-10/Womens%20Economic%20Empowerment%20and%20Inclusive%20Growth.pdf>

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2021). Profil Perempuan Indonesia 2021. Jakarta: KPPPA. <https://www.kemenppa.go.id/buku/profil-perempuan-indonesia-periode-tahun-2021>
- Koentjaraningrat. (2013). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, D., Pratiwi, H., & Santosa, A. (2018). Pelatihan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif bagi ibu rumah tangga di Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 77-89. <http://repository.lppm.unila.ac.id/view/year/NULL.default.html>
- Ningsih, R. (2020). Kearifan Lokal sebagai Basis Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 144-159. <http://repository.lppm.unila.ac.id/view/subjects/L1.html>
- Pertiwi, L. (2023). Kearifan Lokal sebagai Sumber Daya Strategis dalam Perspektif RBV. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 15(1), 77-90. <http://repository.stiesultanagung.ac.id/638/1/11.FullBook%20Manajemen%20Strategi%20Kontemporer.pdf>
- Rahman, A. (2022). Pelatihan manajemen keuangan rumah tangga sebagai strategi pemberdayaan ibu di Desa Sungai Tabuk. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 10(2), 145-156. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v1i1.2876>
- Rahmayani, S. (2022). Bapukung sebagai Praktik Pengasuhan Tradisional Banjar. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 201-215. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i4.9063>
- Saufi, M. (2024). Manajemen sumber daya manusia. Tim Ruang Karya (Ed.). Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama. <https://www.myedisi.com/ruangkarya/431042/manajemen-sumber-daya-manusia>
- Susanti, W. (2021). Pelatihan manajemen waktu bagi ibu rumah tangga: Upaya mengurangi stres dan meningkatkan kualitas pengasuhan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 6(2), 120-130. <https://repository.uinsaizu.ac.id/29631/1/Prosiding%2020280.pdf>
- White, L., & Erickson, J. (2019). The Double Burden: Women, Work, and Family Stress. *Journal of Family Studies*, 25(4), 612-628. <https://doi.org/10.20377/jfr-1021>